

KESEHATAN KEBIDANAN

Jurnal Ilmiah Kesehatan & Kebidanan

Vol. VIII No. 2

Juni 2019

ISSN : 2252-9675



Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
MITRA RIA HUSADA

PERBEDAAN SUMBER INFORMASI, DUKUNGAN IBU, PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA DALAM MENANGANI KEPUTIHAN DI SMK BINA TEKNIKA CILEUNGI TAHUN 2019

Emilia¹ Leli Nur Fadilah²
STIKes Mitra RIA Husada

Email : Info@mrh.ac.id

Keputihan merupakan kondisi yang sering dialami oleh wanita sepanjang siklus kehidupan mulai dari masa remaja, masa reproduksi maupun masa menopause. Berdasarkan data Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2010 menunjukkan bahwa wanita yang rentan mengalami keputihan yaitu usia 15-24 tahun. Keputihan yang tidak ditangani dengan baik bisa mengakibatkan infertilitas, gejala awal dari kanker leher rahim dan bisa berujung pada kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sumber informasi, dukungan ibu, pelayanan kesehatan terhadap pengetahuan remaja dalam menangani keputihan. Jenis penelitian ini adalah *Analitik Kuantitatif* dengan menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Sampel penelitian sebanyak 72 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan bermakna dari variabel yang diteliti yaitu sumber informasi, dukungan ibu, pelayanan kesehatan terhadap pengetahuan remaja dalam menangani keputihan. Diharapkan bagi responden bahwa pengetahuan dalam menjaga kesehatan reproduksi sangatlah penting, karena jika sering mengalami keputihan dan tidak memiliki pengetahuan dalam menanganinya akan menimbulkan masalah bagi kesehatan reproduksinya.

Kata kunci : Keputihan, Sumber Informasi, Dukungan Ibu, Pelayanan Kesehatan

DIFFERENCES IN INFORMATION SOURCES, MOTHER SUPPORT, HEALTH SERVICES TOWARD ADOLESCENT KNOWLEDGE IN HANDLING VAGINAL DISCHARGE IN SMK BINA TEKNIKA |CILEUNGI 2019

Emilia¹ Leli Nur Fadilah²
STIKes Mitra RIA Husada

Email : info@mrh.ac.id

ABSTRACT

Vaginal discharge is a condition that is often experienced by women throughout the life cycle starting from adolescence, reproduction and menopause. Based on data from the Indonesian Adolescent Reproductive Health Survey (SKRRI) in 2010 showed that women who are prone to vaginal discharge are aged 15-24 years. Vaginal discharge can be divided into 2 types, namely normal and abnormal vaginal discharge. Vaginal discharge that is not handled properly can lead to infertility, an early symptom of cervical cancer, which can lead to death. This study aims to determine differences in information sources, maternal support, health services to adolescent knowledge in dealing with vaginal discharge. This type of research is a quantitative analytic using cross sectional research design. The research sample of 72 respondents. Data collection is done by questionnaire. The results showed a significant difference from the variables studied, namely sources of information, maternal support, health services to adolescent knowledge in dealing with vaginal discharge. It is expected for respondents that knowledge in maintaining reproductive health is very

important, especially when teen agers often experience vaginal discharge which if not supported by knowledge in handling it will cause problems for their reproductive health.

Keywords: Vaginal discharge, Information Sources, Maternal Support, Health Services

Pendahuluan

Keputihan atau yang disebut juga dengan istilah *vaginal discharge* merupakan semua pengeluaran dari kemaluan yang bukan darah. Keputihan merupakan salah satu tanda dari proses ovulasi yang terjadi di dalam tubuh. Selain itu, keputihan juga merupakan salah satu tanda dari suatu penyakit.¹ Keputihan bisa mengakibatkan infertilitas, gejala awal dari kanker leher rahim, yang bisa berujung pada kematian. Bila tidak diatasi, keputihan juga dapat menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius, seperti penyakit radang panggul *pelvi inflammatory disease (PID)*²

Menurut studi *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2013 masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total bebas penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan. Sekitar 75% wanita didunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih, sedangkan pada kaum wanita yang berada di Eropa angka keputihan sekitar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan.³

Berdasarkan data Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2010 menunjukkan bahwa wanita yang rentan mengalami keputihan yaitu yang berusia 15-24 tahun. Gejala keputihan yang dialami oleh remaja putri dalam 12 bulan terakhir menunjukkan remaja tersebut cukup banyak sebesar 31,8%. Ini menunjukkan remaja putri mempunyai risiko lebih tinggi terhadap infeksi atau keputihan patologis. Keputihan harus segera ditangani, karena apabila tidak ditangani dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan komplikasi antara lain infertilitas.³

Menurut Bayu (2012), cara mengatasi keputihan yaitu kebersihan daerah vagina perlu diperhatikan, sebaiknya gunakan pakaian dalam dari bahan katun, hindari pula penggunaan celana panjang yang ketat dan tebal seperti jeans terus-menerus karena dapat mengganggu sirkulasi atau peredaran darah sehingga menimbulkan sekret berlebihan, hindari penggunaan cairan pencuci (*douche*) vagina, deodoran

vagina dan menyabuni daerah kemaluan berlebihan sehingga kelembaban daerah tersebut terganggu.²

Menurut Fitrianiingsih (2012) menyebutkan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan tentang pemeliharaan organ reproduksi yang tidak baik dan mengalami keputihan sebanyak 52 orang (88,1%), lebih tinggi dari pada responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 7 orang (11,9%).⁴

Menurut Emi Badaryati (2012) dalam hasil penelitian menyebutkan bahwa hubungan keterpaparan informasi dengan perilaku pencegahan keputihan 38,3% yang terpapar informasi tentang keputihan berperilaku pencegahan keputihan baik. Sedangkan diantara siswi yang kurang terpapar informasi tentang keputihan ada sebanyak 62,4% berperilaku pencegahan keputihan tidak baik.⁵

Hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara, didapatkan hasil dari 10 orang siswi remaja putri SMK Bina Teknik pernah mengalami keputihan dan 8 diantara 10 remaja putri tidak mengetahui penyebab keputihan dan menangani keputihan yang mereka alami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sumber informasi, dukungan ibu, pelayanan kesehatan terhadap pengetahuan remaja dalam menangani keputihan di SMK Bina Teknik Cileungsi Tahun 2019

Metode Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analitik yang digunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SMK Bina Teknik Cileungsi. Kp. Dayeuh RT 003 RW 001 Ds. Dayeuh Kec. Cileungsi pada bulan Maret - Agustus tahun 2019. Populasi penelitian ini adalah siswi di SMK Bina Teknik Cileungsi kelas X dan XI yang berjumlah 89 siswi. Dengan jumlah sampel sebesar 72 siswi.

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Tabel.1
Distribusi Frekuensi Perbedaan Sumber Informasi, Dukungan Ibu,
Pelayanan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja dalam Menangani
Keputihan
di SMK Bina Teknik Cileungsi Tahun 2019

Variabel	(n)	(%)
----------	-----	-----

Pengetahuan Keputusan		
- Kurang baik	52	72.2%
- Baik	20	27.8%
Sumber Informasi		
- Non Nakes	45	62.5%
- Nakes	27	37.5%
Dukungan Ibu		
- Kurang Mendukung	42	58.3%
- Mendukung	30	41.7%
Pelayanan Kesehatan		
- Kurang Mendukung	45	62.5%
- Mendukung	27	37.5%

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 52 responden (72,2%). Pada variabel sumber informasi, mayoritas responden mendapatkan informasi dari non nakes sebanyak 45 responden (62,5%). Pada variabel dukungan ibu, mayoritas responden yang kurang mendapatkan dukungan dari Ibu dalam menangani keputusan yaitu sebanyak 42 responden (58,3%). Pada variabel pelayanan kesehatan, mayoritas responden yang merasa pelayanan kesehatan di lingkungannya kurang mendukung yaitu sebanyak 45 responden (62,5%).

Analisa Bivariat

Tabel.2
Perbedaan Sumber Informasi, Dukungan Ibu, Pelayanan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja dalam Menangani Keputusan di SMK Bina Teknika Cileungsi Tahun 2019

Variabel	Pengetahuan						Pvalue	OR
	Kurang Baik		Baik		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Sumber Informasi								
- Non Nakes	37	82.2%	8	17.8%	45	100%	0,030	3,700
- Nakes	15	55.6%	12	44.4%	27	100%		
Dukungan Ibu								
- Kurang Mendukung	37	88.1%	5	11.9%	42	100%	0,001	7,400
- Mendukung	15	50.0%	15	50.0%	30	100%		
Pelayanan Kesehatan								
- Kurang Mendukung	38	84.4%	7	15.6%	45	100%	0,007	5.041
- Mendukung	14	51.9%	13	48.1%	27	100%		

Hasil analisis sumber informasi dari non nakes terhadap pengetahuan dalam menangani keputusan di atas diketahui pada kelompok responden yang pengetahuan kurang baik ada 82.2% dan pengetahuan baik ada 17,8%, sedangkan sumber informasi yang didapat dari nakes, pengetahuan kurang baik ada 55,6% dan yang pengetahuan baik hanya ada 44,4%.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sumber informasi terhadap pengetahuan dalam menangani keputihan dengan ($p\text{Value } 0,030 < 0,05$). Ditinjau dari sumber informasi, pengetahuan yang kurang baik akan berpeluang 3,700 kali lebih besar untuk mendapatkan pengetahuan baik.

Hasil analisis dukungan ibu yang kurang mendukung terhadap pengetahuan dalam menangani keputihan di atas diketahui pada kelompok responden yang pengetahuan kurang baik ada 88.1% dan yang pengetahuan baik ada 11.9%, sedangkan dari dukungan ibu yang mendukung, untuk pengetahuan kurang baik ada 50.0% dan pengetahuan baik ada 50.0%.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara dukungan ibu terhadap pengetahuan dalam menangani keputihan dengan ($p\text{Value } 0,001 < 0,05$). Ditinjau dari dukungan ibu yang pengetahuan kurang baik akan berpeluang 7,400 kali lebih besar untuk mendapatkan pengetahuan baik.

Hasil analisis pelayanan kesehatan yang kurang mendukung terhadap pengetahuan dalam menangani keputihan di atas diketahui pada kelompok responden yang pengetahuan kurang baik ada 84.4% dan pengetahuan baik ada 15.6%, sedangkan untuk pelayanan kesehatan yang mendukung, pengetahuan kurang baik ada 51.9% dan yang pengetahuan baik hanya ada 48.1%.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pelayanan kesehatan terhadap pengetahuan dalam menangani keputihan dengan ($p\text{Value } 0,007 < 0,05$). Ditinjau dari pelayanan kesehatan yang pengetahuan kurang baik akan berpeluang 5.041 kali lebih besar untuk mendapatkan pengetahuan baik.

Pembahasan

Pengetahuan dalam menangani keputihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik dalam menangani keputihan. Hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden pada kuesioner pengetahuan bahwa sebagian besar responden tidak dapat menjawab pertanyaan tentang pencegahan keputihan dan cara membersihkan area kewanitaan serta gejala dari keputihan. Pengetahuan kurang baik disebabkan karena responden belum mendapatkan informasi mengenai pentingnya dalam menjaga kebersihan area kewanitaan ataupun dalam mengetahui gejala keputihan yang di alaminya. Informasi yang didapat akan lebih baik dari

tenaga kesehatan karena yang ada di website atau blogspot tidak menjamin kebenarannya jika tidak dilihat dari sumber yang tertera didalamnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Susanti Handayani, dkk (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan responden tergolong kurang baik.⁶

Perbedaan Sumber Informasi Terhadap Pengetahuan Remaja Dalam Menangani Keputihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan untuk variabel sumber informasi terhadap pengetahuan dalam menangani keputihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Neneng Khoirun Nisa (2015) yang menyatakan bahwa dari sumber informasi ada pengaruh pengetahuan remaja putri tentang keputihan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Emi Badaryati (2012) yang menyatakan bahwa analisis hubungan sumber informasi dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 3. Dari analisis diperoleh ada perbedaan proporsi terbentuknya perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi yang sumber informasi tentang keputihan dengan siswi yang kurang sumber informasi tentang keputihan.⁵

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi Syah Putri (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan pencegahan keputihan di SMA Al-Ulum Medan tahun 2017. Remaja yang mampu melakukan pencegahan dengan baik cenderung lebih banyak terpapar informasi baik dari buku, majalah, koran, leaflet, internet atau handphone (HP), televisi, radio, buletin, guru, maupun dari teman sebaya. Semakin banyak remaja tersebut terpapar informasi tentang keputihan dan pencegahannya maka semakin baik pula tindakan remaja tersebut dalam melakukan pencegahan keputihan (fluor albus).⁷

Penelitian ini didukung juga oleh dengan penelitian Winna Kurnia Sari (2018) yang menyatakan bahwa, hasil uji analisis ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi secara parsial dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018. Dari hasil penelitian menunjukkan banyak responden yang kurang terpapar informasi dan mengalami keputihan. Hal ini

menunjukkan bahwa remaja putri kurang memiliki keinginan untuk mencari informasi mengenai kesehatan organ reproduksinya. Sehingga mereka tidak melakukan vulva hygiene dengan cara yang tepat dan dapat menimbulkan keputihan. Jika semakin banyak remaja putri terpapar informasi mengenai keputihan dan vulva hygiene, maka semakin besar pula peluang remaja putri untuk terhindar dari keputihan yang tidak normal.⁸

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau pangkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru, seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak melalui tenaga kesehatan akan mempunyai pengetahuan lebih luas. Sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet), dan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang di adakan.⁹

Perbedaan Dukungan Ibu Terhadap Pengetahuan Remaja Dalam Menangani Keputihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dukungan ibu terhadap pengetahuan dalam menangani keputihan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Susanti Handayani, dkk (2017) berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara dukungan ibu responden dengan perilaku penanganan dan pencegahan keputihan.⁶

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi Syah Putri (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga (ibu) dengan pencegahan keputihan di SMA Al-Ulum Medan tahun 2017. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga dengan anak usia remaja memiliki tugas untuk mempersiapkan perubahan peran dan peraturan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anggota keluarga,

mempertahankan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua, serta memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab.⁷

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Winna Kurnia Sari (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua secara parsial dengan keputihan remaja putri SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah dapat membentuk sebuah keluarga. Tugas orang tua adalah mendidik anaknya sedemikian rupa sehingga anak –anak dapat bertingkah laku baik, dan mereka mau membicarakan masalah reproduksi. Sikap yang negatif dari orang tua terhadap masalah organ reproduksi mempengaruhi status kesehatan anak. Peran orang tua sangat penting bagi remaja agar kesehatannya dapat terjaga terutama kesehatan organ reproduksi. Peran dan dukungan orang tua merupakan suatu motivasi bagi anaknya untuk hidup sehat. Peran dan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat mempengaruhi status kesehatan anak. Diharapkan dengan adanya peran orang tua, remaja dapat mengendalikan dirinya agar hidup sehat dan terhindar dari berbagai penyakit organ reproduksi terutama keputihan yang tidak normal.⁸

Berdasarkan teori Friedman (2010) Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Sumber dukungan keluarga terdapat tiga sumber dukungan sosial umum, sumber ini terdiri atas jaringan informal yang spontan, dukungan terorganisasi yang tidak diarahkan oleh petugas kesehatan profesional, dan upaya terorganisasi oleh profesional kesehatan. Dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukkungan sosial yang di pandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga (dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan). Dukungan sosial keluarga dapat berupa

dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami/istri atau dukungan dari saudara kandung atau dukungan sosial keluarga eksternal.¹⁰

Perbedaan Pelayanan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Dalam Menangani Keputihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pelayanan kesehatan terhadap pengetahuan dalam menangani keputihan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Emi Badaryati (2012) berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pelayanan kesehatan dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Susanti Handayani, dkk (2017) yang menunjukkan akses layanan Kesehatan responden di sekolah yang berhubungan dengan penanganan dan pencegahan keputihan pada siswi SMK Negeri 11 Semarang. Dari hasil analisis tidak ada hubungan antara akses layanan kesehatan responden dengan perilaku penanganan dan pencegahan keputihan pada siswi SMK 11 Semarang. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut, diantaranya bahwa penilaian terhadap pelayanan kesehatan bagi setiap orang berbeda - beda, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, perasaan dan faktor internal lainnya. Selain itu tingkat kepuasan akan pelayanan masing - masing orang tidak sama, salah satu contoh misalnya informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan sama tetapi tingkat kejelasan antar individu terhadap informasi tersebut bervariasi atau berbeda. Kualitas informasi juga sangat dipengaruhi oleh sikap dan kompetensi dari petugas kesehatan tersebut.⁶

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pratiwi Syah Putri (2018) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pencegahan keputihan di SMA Al-Ulum Medan tahun 2017.⁷

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik dalam menangani keputihan dengan presentase 72,2%. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang didapat responden ataupun kemauan dalam mencari informasi tersebut. Remaja saat ini sudah canggih dalam pengoperasian *gadget* tetapi tidak dimanfaatkan untuk mencari hal-

hal yang berhubungan dengan kesehatan salah satunya tentang kesehatan reproduksi sehingga pengetahuan dalam menjaga kesehatan reproduksi masih kurang.

2. Ada perbedaan sumber informasi terhadap pengetahuan remaja dalam menangani keputihan di SMK Bina Teknik Cileungsi Tahun 2019 yaitu dengan *p-value* 0,030. Hal ini disebabkan karena sumber informasi membawa dampak yang besar bagi remaja putri. Semakin banyak sumber informasi yang didapat akan bertambah pula pengetahuan ataupun wawasan yang didapatnya.
3. Ada perbedaan dukungan ibu terhadap pengetahuan remaja dalam menangani keputihan di SMK Bina Teknik Cileungsi Tahun 2019 yaitu dengan *p-value* 0,001. Hal ini disebabkan karena peran ibu dalam keluarga sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa remaja. Kedekatan ibu dan anak harus terjalin baik sehingga anak terbuka untuk menceritakan hal yang dialaminya, jika hubungan ibu dan anak tidak terjalin dengan baik, anak akan cenderung tidak merasa dekat dengan ibunya
4. Ada perbedaan pelayanan kesehatan terhadap pengetahuan remaja dalam menangani keputihan di SMK Bina Teknik Cileungsi Tahun 2019 yaitu dengan *p-value* 0,007. Hal ini disebabkan karena remaja yang mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik akan berpengaruh terhadap pengetahuan remaja dalam menangani keputihan di bandingkan dengan remaja yang tidak mendapatkan pelayanan kesehatan dalam menangani keputihan.

Daftar Pustaka

1. Marhaeni, G. A. Keputihan pada wanita. *skala husada Vol. 13 nomor 1 April 2016* 30-38 30–38 (2016).
2. Ratnawati, A. E. & Utami, D. Hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan upaya pencegahan keputihan pada remaja putri. 117–123 (2009).
3. Dara Adelia. Hubungan Pengetahuan,sikap, sumber informasi tentang keputihan dengan perilaku penanganan keputihan pada mahasiswa PRODI DIII Kebidanan STIKes Mitra RIA Husada Tahun 2017. (2017).
4. Fitriyaningsih, H. R. Pemeliharaan Organ Reproduksi Dengan Risiko Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas X Sma Negeri 1 Wonosari Kabupaten Klaten. (2012).
5. Badaryati, E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Dan Penanganan Keputihan Patologis Pada Siswi Slta Atau Sederajat Di Kota Banjarbaru. *Univ. Indones. Jakarta* (2012).
6. Susanti Handayani, Kusyogo Cahyo, R. I. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Dalam Penanganan Dan Pencegahan Keputihan Pada Siswi Smk Negeri 11 Semarang. **5**, 629–636 (2017).
7. Syah, P. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Keputihan (Fluor Albus) pada Remaja Madya di SMA Al Ulum Medan Tahun 2017. (2018).
8. Kurnia, W. & Az, S. Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan P Ada Remaja Putri. (2018).
9. Notoatmodjo, S. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2012).
10. Friedman, M. Buku Ajaran Keperawatan Keluarga: Riset,Teori dan Praktek. in *Edisi 5* (Jakarta : EGC, 2010).